

**Toleransi Antarumat Beragama dalam Media Islam Moderat:
Analisis Wacana Berita di Platform NU Online**

Ulva Lathifah

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif
Universitas Budi Luhur-Jakarta

Email: 2471600086@student.budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Indonesia adalah negara majemuk dengan beragam suku, agama, dan budaya yang disatukan oleh semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Keberagaman ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan, terutama dalam menjaga toleransi antarkelompok, termasuk antarumat beragama. Sebagai negara plural, potensi konflik karena perbedaan ini cukup besar, sehingga toleransi menjadi isu penting untuk mendukung persatuan bangsa. Dalam era globalisasi dan digitalisasi, media berperan besar dalam membentuk opini publik dan menyebarkan isu sosial, budaya, dan agama. Media Islam, seperti NU Online, menjadi salah satu platform penting dalam menyampaikan nilai-nilai toleransi. Sebagai representasi Nahdlatul Ulama yang dikenal dengan pendekatan Islam moderat, NU Online mempromosikan kerukunan antarumat beragama melalui komunikasi yang inklusif dan menghormati perbedaan. Penelitian ini menganalisis wacana berita di NU Online terkait toleransi menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media dapat berfungsi sebagai sarana efektif untuk mempromosikan toleransi, terutama dengan pendekatan komunikasi lintas budaya yang harmonis, terbuka, dan berintegritas. NU Online menjadi contoh nyata dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi, khususnya toleransi antarumat beragama, di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

Kata kunci: Analisis Wacana; Budaya; Media Islam; Nahdhatul Ulama Online; Toleransi

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara majemuk yang terdiri dari beragam suku, agama dan budaya. Keberagaman tersebut menjadi dasar bagi Indonesia untuk menjaga keutuhan persatuan bangsa. Kemajemukan ini terjalin dalam satu ikatan sebagai satu kesatuan bangsa yang utuh dan berdaulat. Perbedaan-perbedaan ini justru menjadikan Indonesia sangat beragam dan kaya. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika menggambarkan bahwa perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia disatukan, yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Sebagai Negara dengan bangsa yang plural dan heterogen, toleransi antarkelompok termasuk antarumat beragama menjadi isu penting yang perlu untuk selalu diupayakan guna menjaga kesatuan di Indonesia. Karena kekayaan budaya dan agama di Indonesia memiliki potensi konflik yang luar biasa. Berkaitan dengan keberagaman ini hubungan antarumat

beragama dari waktu ke waktu selalu fluktuatif, kadang mereka hidup rukun, damai dan Sejahtera, terkadang justru sebaliknya (Saefullah: 2020).

Hidup dalam keberagaman agama dan budaya memiliki risiko yang signifikan terhadap munculnya konflik sosial. Sebagai identitas utama dalam masyarakat, agama memainkan peran penting. Oleh karena itu, Durkheim secara tegas menyoroti pentingnya solidaritas sosial, kesepakatan atas nilai-nilai bersama, demi terciptanya integrasi yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat (Muhtadi, 2019: 22).

Agama dapat memicu sikap egosentrisme yang berpotensi menyebabkan konflik sosial, terutama ketika seseorang merasa lebih berhak dibandingkan orang lain. Jika tidak dikendalikan, sikap egosentris ini dapat berkembang menjadi stereotipe yang memicu konflik dalam hubungan antarbudaya. Untuk mencegah hal tersebut, komunikasi antarbudaya berperan penting sebagai jembatan dalam interaksi sosial, dengan menekankan pentingnya pandangan yang mendukung hubungan harmonis sehingga konflik sosial yang dipicu oleh perbedaan agama dapat dihindari. (Pramesti Dasih, 2021)

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, Toleransi beragama adalah sikap saling menghormati dan menghargai antara penganut agama lain. “Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa” yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu, tidak ada kebenaran yang kedua”, merupakan kitab yang dibawa oleh Mpu Tantular yang menggambarkan toleransi beragama sudah diajarkan di Indonesia sejak zaman dahulu yaitu pada masa pemerintahan Kerajaan Majapahit. Hal ini menjadi penting ditanamkan sejak dahulu karena Indonesia terdiri dari banyak pulau dan beragam suku bangsa dan agama (Bangun & Ndoana, 2024).

Berbagai usaha dilakukan untuk mempertahankan keharmonisan antarumat beragama, baik di ruang fisik maupun di ruang digital. Dalam bukunya *The Network Society*, Jan van Dijk menjelaskan bahwa kemajuan internet dapat dilihat sebagai "jalan tak kasat mata" (*invisible roads*) yang memungkinkan individu terhubung secara global dan menciptakan jaringan yang melampaui batas-batas geografis (Maryani & Rahmawan, 2017).

Kemajuan teknologi yang semakin terasa belakangan ini juga menyentuh kepada konteks dan praktek toleransi yang digambarkan dalam media massa, hal ini menjadi penting karena media massa secara intensif bisa diakses oleh semua generasi, karakteristik media massa membuat ia bisa merengkuh audiens dalam jumlah banyak dan dalam waktu singkat.

Maka isu toleransi antarumat beragama sangat efektif jika menggunakan media massa sebagai wasilah penyebarannya.

Meskipun media berfungsi sebagai sarana untuk menjembatani komunikasi antarbudaya, terdapat tantangan berupa bias dan stereotip yang dapat muncul dalam penyajiannya. Seperti yang diungkapkan oleh Khan (2020), media sering kali memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap budaya lain melalui proses *framing*, yakni pengemasan dan penyampaian informasi dengan cara tertentu berdasarkan keyakinan dan kepentingan media yang memberitakan. Jika media tidak mampu menghadirkan gambaran budaya secara akurat dan jelas, hal ini berisiko memperkuat stereotip negatif dan memperburuk miskomunikasi.

Erangga (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa salah satu imbas dari perkembangan teknologi adalah menjadikan media sosial menjadi platform utama bagi individu untuk berinteraksi antarbudaya. Media sosial juga dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kompetensi antarbudaya dengan menyediakan platform interaktif, yang bisa digunakan untuk ajang pertukaran budaya. Adapun digitalisasi media massa menjadikan media massa memiliki akses yang lebih luas lagi terhadap konten budaya global. Namun, di sisi lainnya, hal ini juga bisa menjadi salah satu faktor konflik serta tantangan seperti stereotip, etnosentrisme, dan penyebaran informasi yang keliru dalam komunikasi antarbudaya, dan ini menjadi kendala utama dalam menciptakan komunikasi antarbudaya yang efektif. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan literasi media yang memadai, partisipasi kritis dari audiens, serta sikap skeptis dalam menyikapi informasi agar media dapat berperan secara optimal dalam mendukung komunikasi lintas budaya (Putra et al., 2024).

Di era globalisasi dan digitalisasi yang semakin berkembang pesat, media memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk opini publik, menyebarkan informasi, serta mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap berbagai isu sosial, politik, dan budaya. Di Indonesia, media juga menjadi saluran penting untuk mendiskusikan isu-isu agama, budaya, dan sosial, termasuk dalam konteks toleransi antarumat beragama. Salah satu media yang memiliki pengaruh signifikan dalam menyebarkan pesan-pesan keagamaan dan sosial di Indonesia adalah media Islam.

Salah satu organisasi keagamaan yang memiliki *platform* media Islam yang cukup populer adalah Nahdlatul Ulama (NU), yang melalui situs resmi NU *Online* menjadi sumber

informasi utama bagi para pengikutnya. NU dikenal dengan pendekatan moderat dalam beragama, yang menekankan pentingnya toleransi, kerukunan antarumat beragama, serta penghormatan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, NU *Online* menjadi *platform* yang menarik untuk dianalisis dalam hal bagaimana nilai-nilai toleransi dikomunikasikan kepada audiens.

Dakwah moderat yang dimuat pada media NU *Online* meliputi narasi moderasi beragama sebagai pilihan untuk memahami wawasan Islam, menciptakan ruang virtual untuk menyampaikan semangat agama yang menenangkan, serta menyajikan Islam sebagai agama universal (*rahmatan lil 'ālamīn*), dan dengan cara yang ramah mempromosikan Islam moderat di tengah arus informasi yang berkembang pesat di era disrupsi media (Liya Nikmah Jazhila, Imam Bonjol Juhari, Kun Wazis, & Mohd Aashif bin Ismail, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berita-berita yang dinarasikan oleh media NU *Online* dalam upaya menggali nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam artikel-artikel, opini, dan berita yang disajikan pada periode tahun 2023-2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana media Islam bisa turut berperan dalam mempromosikan toleransi dan membentuk narasi yang mendukung kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

Meskipun hasil penelitian tidak dapat mencerminkan toleransi antarumat beragama di seluruh spektrum media Islam di Indonesia, karena hanya berfokus pada berita di media NU *Online* sebagai studi kasus, bukan representasi seluruh media Islam moderat. Namun tentu media NU *Online* dapat diperhitungkan karena merupakan salah satu media Islam moderat yang besar di Indonesia. NU *Online* secara konsisten mempublikasikan konten yang mempromosikan toleransi dan keberagaman. Hal ini dibuktikan dengan penghargaan yang diterima sebagai Media Keberagaman dan Toleransi dalam Kasad Awards 2023.

Dengan demikian, NU *Online* telah menunjukkan kemampuannya untuk menjadikan pemberitaan toleransi sebagai sarana edukasi, refleksi etis, dan upaya untuk memperkuat harmoni di masyarakat. Hal ini memastikan bahwa komunikasi yang dilakukan tidak hanya informatif tetapi juga konstruktif dan berkontribusi pada kebaikan bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang berarti data yang dianalisis berasal dari gejala-gejala yang diamati dan tidak selalu berbentuk angka atau hubungan statistik antarvariabel. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, dan hasil penelitian disajikan dalam bentuk kata-kata yang diperoleh dari data yang valid. Tujuan utama dari pendekatan kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial yang terjadi dan mengungkapkannya melalui narasi yang akhirnya dapat menghasilkan teori (Jaya, 2020).

Analisis wacana adalah kajian tentang berbagai fungsi pragmatik bahasa, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam konteks tertentu untuk mencapai tujuan komunikasi. Ini mencakup cara-cara bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud, memengaruhi pendengar, menjalin hubungan sosial, menyelesaikan konflik, atau menyesuaikan pesan sesuai dengan situasi dan audiens. Pragmatik berfokus pada makna yang dihasilkan oleh penutur dan dipahami oleh pendengar dalam konteks komunikasi nyata, bukan hanya pada struktur atau tata bahasa.

Untuk menghindari subjektivitas dan bias, penelitian ini merujuk pada pendapat Stubs dan Cook. Stubs mendefinisikan analisis wacana sebagai studi yang menganalisis bahasa yang digunakan secara alami, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sementara itu, Cook memandang analisis wacana sebagai kajian tentang wacana itu sendiri, di mana wacana dipahami sebagai bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi (Badara, 2021).

Dalam penelitian ini analisis wacana digunakan untuk mengkaji dan menganalisa penggunaan bahasa yang digunakan oleh NU *Online* dalam memberitakan *issue* yang berkaitan dengan toleransi antarumat beragama di Indonesia. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Studi pustaka atau dokumentasi adalah teknik yang mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis, seperti postingan berita di *platform* media NU *Online*, buku, karya tulis, artikel jurnal ilmiah, serta situs *web* yang sesuai dengan topik penelitian ini

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana dengan pendekatan AT (*Argumentative Text*), yang lebih fokus pada struktur argumentasi, retorika dan logika dalam teks berita terkait toleransi antarumat dan keberagaman di media NU *Online*.

Model Toulmin dalam analisis wacana argumentatif menyoroti elemen-elemen inti dalam argumen, seperti klaim, data jaminan (*warrant*) dan dukungan (*backing*) (Toulmin 1958). Pendekatan analisis wacana berbasis teks argumentatif menekankan:

- Struktur Argumentasi: Bagaimana argumen disusun secara logis untuk membangun makna.
- Retorika: Strategi bahasa untuk membujuk pembaca.
- Logika: Penekanan pada hubungan sebab-akibat dan koherensi dalam teks.

Dengan fokus pada pemberitaan toleransi antarumat beragama pada periode 2023-2024 di media NU *Online*, pendekatan ini dapat mengungkap bagaimana NU *Online* menyampaikan pesan-pesan yang mengandung nilai toleransi khususnya toleransi antarumat beragama melalui argumen rasional yang dapat diterima oleh pembaca lintas agama ataupun budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toleransi antarumat beragama di Indonesia merupakan isu yang sangat relevan, mengingat negara ini memiliki keragaman etnis, budaya, dan agama yang sangat besar. Dalam konteks ini, media memiliki peran yang sangat strategis dalam menyampaikan pesan-pesan perdamaian dan harmoni di tengah keberagaman. Namun, meskipun banyak penelitian yang membahas tentang toleransi dalam konteks sosial-politik, masih terbatas penelitian yang mengkaji bagaimana media Islam secara spesifik mengkomunikasikan nilai-nilai toleransi dalam rangka memperkuat kohesi sosial antarumat beragama.

Nahdhatul Ulama merupakan organisasi Islam yang memiliki paham Islam *Ahlussunnah wal Jamaah* dengan meyakini nilai-nilai Negara Kewarganegaraan Republik Indonesia (NKRI). Ada 4 Mazhab yang dijadikan rujukan dalam beribadah oleh NU yaitu, Mazhab Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali. Paham ini menjadikan NU sebagai Islam moderat karena tetap menjunjung tinggi syari'at Islam dengan menyesuaikan zaman sehingga bisa dikatakan Islam bersifat fleksibel. NU sadar bahwa Indonesia tidak terlepas dari keberanekaragaman agama, budaya, ras, etnik dan Bahasa. Organisasi ini menyatakan dirinya sebagai organisasi yang memiliki sikap *wasathiyah*.

NU *Online* merupakan media dakwah NU secara *online* yang membahas mengenai berbagai macam permasalahan yang terjadi di Indonesia khususnya. *Website* NU terdiri dari berbagai menu yakni, Warta, Kelslaman, Khutbah, Halaqah, Hikmah, Tausiyah, Doa, Tokoh,

Fragmen, Pesantren, Pustaka, Kajian Keagamaan, Seni, Budaya, Humor, Opini dan Antihoax. Tidak hanya keagamaan, *NU Online* juga mengulas persoalan politik, teknologi, sosial, budaya dengan memberikan fakta social melalui pendapat para ahli di bidangnya. Semuanya menggambarkan keluwesan NU dalam menyampaikan berita-berita yang ada (Arifianto:2019).

Keluwesan berita tersebut ditampilkan agar membentuk refleksi bahwa Islam dapat menyesuaikan dengan keadaan tertentu alias fleksibel. Berbagai narasi tentang keagamaan yang kaitannya dengan toleransi ditampilkan melalui kutipan dari para sumber yang kredibel. Secara umum, narasi yang ingin dibangun *NU Online* secara tegas mendukung ideologi Pancasila (Arifianto:2019).

NU Online, dengan nilai-nilai moderasi dan toleransi, mendorong masyarakat untuk mempertahankan persatuan bangsa dan negara. Hal ini dilakukan sebagai langkah kontra terhadap pengaruh ideologi radikal yang mudah menyusup ke ruang maya yang diciptakan oleh kelompok intoleran.

NU Online menghadirkan dakwah moderat yang menekankan toleransi, harmoni, dan keberagaman. Konten dakwah yang ditampilkan mencerminkan sikap moderat Islam yang menolak ekstremisme dan liberalisme, serta mendukung kebaikan bersama. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *Wasathiyah Islam*, yaitu moderasi yang menolak ekstremisme, termasuk ketidakadilan.

Nilai dan Wajah Islam yang Damai dalam Berita *NU Online*

Konten toleransi yang dipromosikan oleh *NU Online* mencakup narasi penting tentang nilai-nilai yang mewakili wajah Islam *rahmatan lil 'aalamin* (Liya Nikmah Jazhila et al., 2024), seperti:

- **Moderasi (*Tawasut*).** Yaitu sikap dan praktik menjalankan ajaran agama yang tidak mengandung kekerasan serta menghindari sikap yang kasar dan juga berlebihan, menerima perbedaan dengan damai, mengedepankan keseimbangan dan jalan tengah, moderasi sering dikaitkan dengan nilai-nilai toleransi yang bijaksana dan rasionalitas.



Gambar 1. Judul Berita Kedatangan Paus Fransiskus di Laman Berita NU Online
(Sumber: Amalia, Suci. 2024, 3 September. *Paus Tiba di Indonesia, Menag Yaqut Harap Perkuat Keberagaman di Indonesia*. NU Online)

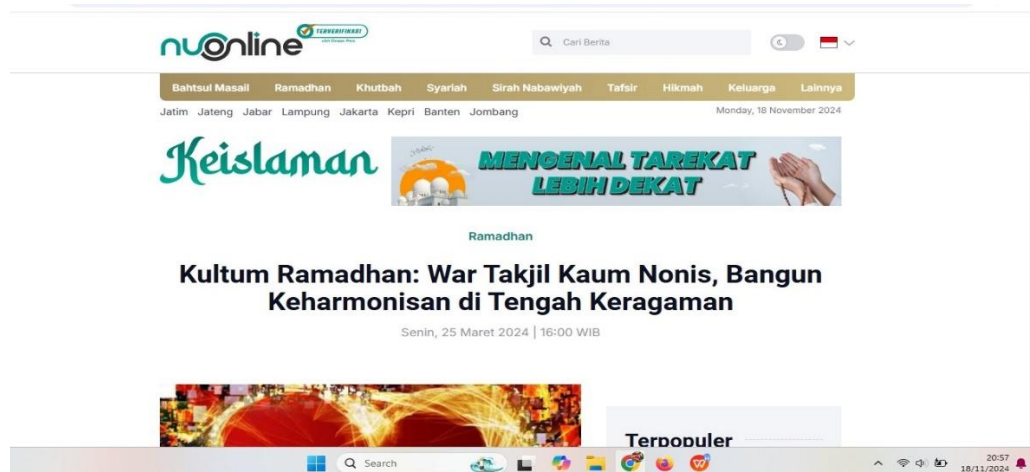
Sebagai contoh dalam berita yang dimuat pada artikel di media NU Online pada September 2024 ketika Pemimpin tertinggi umat Katolik dunia Paus Fransiskus akan berkunjung ke Indonesia, tanpa ragu NU Online sebagai salah satu media Islam menarasikan hal ini dengan kalimat yang tidak sama sekali memprovokasi atau menunjukkan ketidaksetujuan akan kehadiran Paus Fransiskus ke Indonesia. Bahkan NU Online mengutip perkataan Prof Nasaruddin Umar, yang saat itu menjabat sebagai Imam besar Masjid Istiqlal ketika disinggung terkait persoalan Palestina dalam rapat persiapan penyambutan Paus Fransiskus:

"Kita bisa mencari pintu lain di samping pintu-pintu yang tersedia yang lain," ujar Prof Nasar, seraya mengutip Al-Quran Surat Yusuf ayat 67. Ia menambahkan, sangat tidak masuk akal ketika sama-sama dari 'keluarga Ibrahim' tetapi berdarah-darah satu sama lain" -NU Online.

Narasi ini merupakan klaim, bukti dan justifikasi yang dituliskan dengan baik agar tidak menyinggung perasaan Umat pengikut Paus Faransiskus dalam diskusi terkait jalan keluar untuk persoalan Palestina yang sudah menjadi persoalan dunia. Nilai *tawasuth* atau moderasi sangat terasa dalam berita ini.

- **Toleransi (*Tasamuh*).** Menurut KBBI toleransi adalah bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya (Bangun & Ndoana, 2024). Hal ini bisa dilihat ketika NU Online memberitakan fenomena *War Takjil* yang sempat viral pada Ramadhan 2024

lalu. War Takjil adalah tradisi berburu takjil di pasar, jalanan, dan toko makanan, uniknya fenomena ini tak hanya menjadi milik umat Muslim yang sedang berpuasa, tetapi juga diramaikan oleh warga dari berbagai agama. Klaim dan bukti yang ditujukan ada dalam narasi berita di bawah ini.



Gambar 2. Judul Berita Fenomena War Takjil di Laman Berita NU Online
(Sumber: Lubis, Zainudin. 2024, 25 Maret. *Kultum Ramadhan: War Takjil Kaum Nonis, Bangun Keharmonisan di Tengah Keagamaan*. NU Online)

Dalam beritanya, NU Online menarasikan fenomena ini sebagai sebuah keharmonisan di tengah keberagaman agama yang ada di Indonesia. Kutipan beritanya:

"Di berbagai daerah, terlihat antusiasme Nonis [sebutan untuk warga Non Muslim] dalam berburu takjil bersama. Mereka dengan antusias sore hari berburu makanan dan minuman untuk menu berbuka puasa, bahkan tak jarang ikut mencicipi hidangan takjil yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi halangan untuk saling berbagi dan menjalin kebersamaan".

"Momen indah ini merupakan refleksi dari nilai-nilai luhur bangsa yang perlu terus dilestarikan. Toleransi, kerukunan, dan persaudaraan antarumat beragama merupakan fondasi penting bagi terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis di Indonesia. Bulan Ramadhan menjadi momentum untuk memperkuat nilai-nilai tersebut, dan menjadikannya pedoman dalam kehidupan sehari-hari".

"Fenomena war takjil lintas agama menjadi bukti nyata bahwa toleransi dan kerukunan masih tertanam kuat di masyarakat Indonesia. Di tengah berbagai perbedaan, masyarakat mampu bersatu dan saling menghormati dalam momen Ramadhan yang penuh berkah ini". - NU Online

NU *Online* bahkan menyebut Umat dari agama lain selain Islam dengan sebutan “Nonis atau NonMuslim”, padahal bisa saja menyebut mereka dengan sebutan “Kafir”, karena bahkan dalam Al-Qur’an kitab suci Umat Islam sebutan Kafir dibenarkan. Kafir merupakan orang yang dianggap tertutup dari hidayah Islam, sebagaimana tercantum dalam Q.S Al-Kafirun:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), Wahai orang-orang kafir” (Q.S Al-Kafirun:1).

Fenomena *War Takjil Lintas Agama* ini juga disebut oleh NU *Online* dengan sebutan momen indah dan merupakan refleksi dari nilai-nilai luhur bangsa yang perlu dilestarikan dan ini menjadi bukti nyata bahwa toleransi dan kerukunan masih tertanam kuat di masyarakat Indonesia. Di tengah berbagai perbedaan, masyarakat mampu bersatu dan saling menghormati dalam momen Ramadhan yang penuh berkah ini.

- Keseimbangan (*Tawazun*) dalam budaya toleransi merujuk pada upaya menjaga harmoni di tengah berbagai kepentingan, keyakinan, atau pandangan hidup tanpa mengorbankan prinsip-prinsip utama. Konsep ini mencerminkan sikap adil, netral, dan bijaksana dalam menghadapi keberagaman, sehingga tercipta lingkungan yang damai dan penuh rasa saling menghormati (Liya Nikmah Jazhila et al., 2024). Salah satu contoh penerapan nilai tawazun di media NU *Online* terlihat dalam kisah toleransi indah di Salatiga, di mana hubungan harmonis antarumat beragama melahirkan program “Kampoeng Percik.” Program ini mencakup kegiatan seperti perkemahan lintas agama yang berhasil dilaksanakan dan meninggalkan kesan positif bagi para peserta.



Gambar 3. Judul Berita Potret Toleransi di Salatiga Pada Laman NU Online
(Sumber: Tristara, Afrilia. 2023, 24 Desember. *Kehidupan Saling Merayakan: Potret Toleransi Penduduk Salatiga*. NU Online)

NU Online berupaya keras untuk menghadirkan berita-berita terkait toleransi dengan narasi yang sederhana, sehingga dapat dengan mudah dibaca dan dipahami oleh siapa saja, tanpa memandang latar belakang agama mereka. Meskipun NU Online merupakan media Islam yang besar dari organisasi Islam terbesar di Indonesia, nilai *tawazun* sangat terasa dalam setiap narasinya, seperti yang terlihat dalam berita berikut:

“Wah, kalau sama Bu Djati sih saya sudah sampai masak bareng juga, bikin kue-kue.” lanjut Umi. Sebaliknya, Bu Djati (Emil) sendiri juga melakukan hal serupa. Saat merayakan natal, ia terbiasa memasak banyak makanan untuk mengajak tetangganya makan bersama. “Kebetulan saya tidak memakan daging babi, jadi alat masaknya dan masakannya aman kalau tetangga yang Muslim makan makanan yang saya buat,” tutur Emil. Saat ditanya perihal toleransi umat beragama, Emil berseloroh “Kadang saya suka guyon. Kalau ada ayat untukmu agamamu dan untukku agamaku, saya bilang sama Bu Umi, agamamu agamaku,” ujarnya sambil tertawa”. -NU Online

Nilai toleransi sangat terlihat dalam narasi berita tersebut, terutama melalui budaya saling merayakan secara seremonial pada hari-hari besar agama masing-masing. Toleransi ini tidak mengesampingkan akidah yang tetap dijunjung tinggi oleh umat Islam. Mereka hanya saling membantu, misalnya saat umat agama lain mengadakan acara keagamaan di tempat ibadahnya, berbagi makanan, atau bahkan memasak bersama.

Bentuk interaksi seperti ini merupakan wujud toleransi yang sesuai dengan ajaran Islam, karena tidak melibatkan kompromi dalam hal akidah, tetapi lebih kepada menciptakan harmoni sosial dan kebersamaan dalam keberagaman.

- **Keadilan (*I'tidal*).** Sikap ini mengacu pada sikap adil dan seimbang dalam memperlakukan orang lain, adil dalam memberikan hak, netral dalam menilai, serta memperlakukan semua pihak sama dan setara. *NU Online* menggambarkan nilai dan sikap *I'tidal* ini dengan memuat berita terkait Simposium Beda Setara Gusdurian yang digelar baru-baru ini, simposium ini digelar dengan tujuan untuk memperjuangkan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) sebagai hak konstitusi yang harus dijamin, tidak hanya dalam bentuk harmonisasi semata.



Gambar 4. Judul Berita Simposium Beda Setara di Laman Berita NU Online
(Sumber: Indiraphasa, N.S. 2024, 14 November. *Simposium Beda Setara Gusdurian Digelar untuk Perjuangkan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan*. NU Online)

"Ada tiga hal yang dilakukan, memperdalam di tingkatan basis, memperluas di tingkatan jejaring, dan memperkuat di level kebijakan," paparnya. Sementara itu, Direktur Jaringan Gusdurian Alissa Wahid menyampaikan urgensi menggaungkan isu KBB di ranah publik. Ia menyebut, gagasan Bhinneka Tunggal Ika belum sepenuhnya tercermin dalam perlindungan hak beragama bagi seluruh warga negara".

"Kita selalu membanggakan slogan Bhinneka Tunggal Ika, namun realitanya pemenuhan hak beragama belum merata. Dengan simposium ini, kita berharap dapat mempertajam strategi untuk mencapai pemenuhan hak warga negara yang utuh," tegasnya". -NU Online

Narasi-narasi ini membantu menciptakan ruang sosial agama yang damai bagi pembacanya, yang berasal dari latar belakang agama yang beragam. Tanpa ragu dan dengan tegas *NU Online* menarasikan kegiatan ini dengan baik dan jelas serta mengedepankan sikap *i'tidal* sebagaimana dibahas di atas sehingga meminimalisir kesalahpahaman bagi pembaca yang berasal dari berbagai latar belakang agama.

NU Online secara konsisten mempublikasikan konten yang menunjukkan urgensi moderasi beragama sebagai cara untuk merangkul keberagaman Indonesia. Konten tersebut menghadirkan Islam sebagai wajah masyarakat pluralistik Indonesia yang mempertahankan warisan budaya Nusantara. Dakwah moderat ini memberikan ruang bagi keberagaman suku, agama, bahasa, dan tradisi di Indonesia, sehingga menciptakan harmoni antarumat beragama (Liya Nikmah Jazhila et al., 2024)

NU Online sebagai media yang mewakili wajah Islam moderat di Indonesia, tentu memiliki peran penting dalam mendiskusikan konsep toleransi. Dengan banyaknya artikel, opini, dan kajian yang dipublikasikan melalui platform ini, sangat penting untuk melakukan analisis terhadap konten-konten yang dihasilkan dan melihat bagaimana nilai-nilai toleransi sehingga menjadi sebuah budaya yang disampaikan kepada pembaca, baik dalam konteks internal umat Islam maupun dalam konteks hubungan antarumat beragama.

NU Online Sebagai Media yang Fleksibel

Teori Akomodasi Komunikasi yang dikembangkan oleh Biber, Giles, and Coupland: 1993 merupakan salah satu teori yang relevan diaplikasikan dalam kajian komunikasi antarbudaya, teori ini menjelaskan bahwa individu cenderung menyesuaikan cara berkomunikasi mereka untuk mencapai kesamaan dengan pihak lain, terutama ketika berinteraksi dengan individu dari budaya yang berbeda. Media, khususnya media digital, menyediakan platform di mana orang dapat berlatih dan memahami bagaimana cara berkomunikasi yang lebih baik antar budaya, memperkuat akomodasi antar kelompok budaya yang berbeda.

Pengertian lain terkait teori akomodasi komunikasi, diungkapkan sebagai berikut:

"Communication accommodation is a ubiquitous and fundamental aspect of social interaction that serves two major functions: first, it helps facilitate coherent interaction and, second, it allows interactants to manage social distance between one another."

"Individuals have expectations about what constitutes appropriate and desirable accommodation in context, and these expectations are informed by the sociohistorical context of interaction, interpersonal and intergroup histories, and idiosyncratic preferences." (Dragojevic, Gasiorek, & Giles, 2020)

Komunikasi akomodasi adalah aspek yang penting dalam kehidupan sosial, karena mencerminkan cara individu menyesuaikan cara mereka berkomunikasi untuk mencapai tujuan tertentu dalam interaksi. Penyesuaian dalam teori ini dilakukan untuk menjaga keharmonisan atau menegaskan identitas, tergantung pada kebutuhan sosial yang dihadapi. Setiap individu memiliki ekspektasi tentang apa yang dianggap sebagai akomodasi yang tepat dan diinginkan dalam suatu konteks, yang didasarkan pada konteks sosial-historis interaksi, sejarah interpersonal dan antarkelompok, serta preferensi pribadi, inilah yang menjadi alasan mengapa penyesuaian menjadi penting dalam konteks ini.

Teori ini berfokus pada bagaimana individu menyesuaikan gaya komunikasi mereka untuk menyeimbangkan antara kedekatan (*convergence*) dan perbedaan (*divergence*) dengan orang lain. Dalam konteks toleransi, teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana NU Online menyesuaikan bahasa dan gaya komunikasi mereka untuk menciptakan pemahaman antar kelompok yang berbeda dalam masyarakat Muslim atau bahkan antara Muslim dan non-Muslim.

Konsep Utama dalam *Communication Accommodation Theory*:

- a. **Konvergensi.** Dalam konteks media NU Online, konvergensi bisa dilihat pada upaya media ini untuk menyesuaikan gaya komunikasinya agar lebih inklusif dan mudah diterima oleh audiens yang berbeda, termasuk kelompok lintas agama atau budaya. Misalnya, dengan menggunakan bahasa yang lebih ramah dan mudah dimengerti oleh audiens dari berbagai latar belakang. Konsep ini juga digunakan oleh NU Online agar terlihat dekat dan akrab demi menjaga hubungan serta menciptakan kedamaian dalam konten yang diberitakan.
- b. **Divergensi.** Sebaliknya, divergensi terjadi ketika individu menonjolkan perbedaan dalam gaya komunikasi mereka, misalnya dengan berbicara lebih formal atau dengan aksen yang kuat untuk menegaskan identitas kelompok atau membedakan diri dari orang lain. Dalam konteks NU Online, bisa dilihat jika media ini lebih menekankan identitas khas Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang sangat menjunjung tinggi

perbedaan dan keberagaman, serta NU *Online* juga menggunakan bahasa yang lebih spesifik untuk mempertegas perbedaan dengan kelompok lain. Ia juga menonjolkan ciri khas ajaran Islam tradisional yang dimiliki oleh NU, dengan menggunakan istilah-istilah khusus atau mengedepankan nilai-nilai tertentu dalam Islam yang membedakan mereka dari kelompok lain, tujuannya untuk mempertegas identitas Nahdlatul Ulama.

Dalam hal ini pula NU *Online* terlihat memperkuat identitas Islam moderat dengan menekankan bahwa toleransi merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai artikel, NU *Online* menggambarkan Islam sebagai agama yang mengedepankan damai, penghormatan, dan kebaikan kepada sesama, baik sesama umat Islam yang berbeda ras dan suku juga budaya maupun dengan pemeluk agama lain. Ini selaras dengan visi Nahdlatul Ulama yang menekankan pada Islam yang *rahmatan lil-ālamīn*, yakni Islam yang membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi semua umat manusia.

KESIMPULAN

Di tengah era disrupsi media, tantangan dakwah moderat meliputi penyebaran konten radikal dan hoaks yang dapat menciptakan perpecahan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk meningkatkan literasi media agar mampu memilih informasi yang benar, memfilter berita palsu, dan memproduksi konten yang santun dan menenangkan.

Tantangan terhadap toleransi di Indonesia semakin berkembang seiring dengan meningkatnya intoleransi yang terjadi di beberapa bagian masyarakat, baik dalam bentuk kekerasan agama, diskriminasi, maupun radikalisasi. Oleh karena itu, menjadi hal yang penting bagi media Islam seperti NU *Online* dapat memainkan peranannya dalam membangun kembali nilai-nilai toleransi, moderasi, dan perdamaian di tengah tantangan yang ada.

NU *Online* mengambil peran sebagai *platform* yang mendukung toleransi antarumat beragama dan moderasi beragama di dunia maya. Media ini menyajikan konten moderat yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan keadilan. Dengan memanfaatkan teknologi digital, NU *Online* berhasil mempromosikan Islam yang damai dan penuh hormat, sesuai dengan prinsip Islam *rahmatan lil 'ālamīn*.

NU *Online*, sebagai media Islam moderat, memainkan peran penting dalam mempromosikan toleransi antarumat beragama dan kerukunan sosial. Media ini secara

konsisten menghadirkan berita dan artikel dengan narasi sederhana yang inklusif, sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan dan mendukung harmoni di tengah keberagaman. Dalam menyikapi perbedaan, NU *Online* mencerminkan prinsip keseimbangan atau *tawazun* dengan menghormati keyakinan agama lain tanpa mengorbankan akidah Islam.

Selain itu, NU *Online* aktif melawan narasi intoleransi dengan menyebarkan pandangan Islam moderat yang damai dan relevan bagi masyarakat majemuk. Media ini juga mengedukasi pembaca tentang Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, yang menekankan perdamaian, kasih sayang, dan keadilan. Melalui pemberitaan tentang praktik toleransi nyata seperti program “Kampoeng Percik” dan kegiatan lintas agama lainnya, NU *Online* menginspirasi masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memanfaatkan teknologi digital, NU *Online* berhasil memperluas jangkauan pesan-pesan toleransi, terutama di kalangan generasi muda. Media ini menjadi contoh bagaimana dakwah Islam dapat disampaikan secara moderat untuk membangun kesadaran tentang pentingnya kebersamaan dan perdamaian di tengah masyarakat plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Badara, Aris. (2012). Analisis Wacana: Teori, Metode dan Penerapannya Pada Wacana Media. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bangun, D. P., & Ndoana, Y. (2024). Perspektif Toleransi Beragama Di Media Sosial. *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 410–416.
- Dragojevic, M., Gasiorek, J., & Giles, H. (2020). Accommodative Strategies as Core of the Theory, (September). <https://doi.org/10.1002/9781118766804.wbiect056>
- Jaya, I Made Laut Mertha. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Teori, Penerapan, dan Riset Nyata). Yogyakarta: Quadrant.
- Liya Nikmah Jazhila, Imam Bonjol Juhari, Kun Wazis, & Mohd Aashif bin Ismail. (2024). Nahdlatul Ulama's Dedication to Promoting Religious Moderation: A Virtual Ethnographic Study of the NU Online Website. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 9(1), 88–103. <https://doi.org/10.25217/jf.v9i1.4613>
- Maryani, E., & Rahmawan, D. (2017). Nilai-Nilai Islam Dan Keragaman Budaya Melayu Dalam Situs [Www.melayuonline.com](http://www.melayuonline.com). *Communication*, 8(2), 106. <https://doi.org/10.36080/comm.v8i2.638>
- Pramesti Dasih, I. G. A. R. (2021). Komunikasi Antarbudaya Dalam Interaksi Beragama Di Pura

Bukit Karangasem. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(1), 33–44.
<https://doi.org/10.37329/jpah.v5i1.1241>

Putra, E. A., Khairiah, A. S., Rahman, A., Taskiyah, E., Aqmar, F. R., & Kamila, S. (2024). Peran Media dalam Meningkatkan Komunikasi Antar Budaya Pemahaman, (4), 1–10.

Saefullah, Ujang. (2020). *Komunikasi Lintas Budaya dan Agama*. Cetakan Kedua. Bandung: CV Mimbar Pustaka.

Toulmin, S. E. (1958). *The Uses of Argument*. Cambridge: Cambridge University Press.